

Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMA/MA Sederajat Selama Pembelajaran Daring

Aulia Fatma¹, Noviarni²

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: auliafatma30@gmail.com¹, noviarni@uin-suska.ac.id²

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa SMA/MA Sederajat selama pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Penelitian dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI tingkat SMA/MA sederajat yang ada di Kota Duri dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 10 siswa, dengan 9 siswa dari SMAN 4 Mandau dan 1 siswa dari SMAN 9 Mandau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Kriteria pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu tidak ada batasan jumlah responden, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan benar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan pengisian kuesioner/angket yang dibagikan melalui link *google form* dan wawancara menggunakan *WhatsApp*. Untuk teknik analisis datanya peneliti menggunakan metode statistik deskriptif. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis siswa SMA/MA sederajat selama pembelajaran daring dengan beberapa indikator yaitu: pada aspek kognitif diperoleh 49,43%, aspek afektif diperoleh 56,2%, dan aspek psikomotor diperoleh 55,33%. Sehingga Secara keseluruhan di peroleh tingkat kecemasan matematis siswa SMA/MA Sederajat yaitu 53,65% dengan kategori Sedang.

Kata Kunci: Kecemasan Matematis, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Suatu negara dapat mencapai sebuah kemajuan jika pendidikan didalam negara berkualitas baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu hasil belajar siswa (Ekawati, 2015).

Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang meliputi (1) Faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh); (2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan dan lain sebagainya) dan (3) Faktor kelelahan siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu yang meliputi (1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana dirumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan lain sebagainya); (2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, sarana prasarana, dan sebagainya); (3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan lain-lain) (Slameto, 2010).

Dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran matematika sehingga lebih bervariasi (Pangestu & Santi, 2016). Matematika merupakan salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh siswa sejak di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan banyak kegiatan yang dilakukan dengan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun dibalik pentingnya belajar matematika, terdapat pendapat negatif tentang pelajaran matematika yang telah berkembang pada pikiran siswa. Pendapat negatif tersebut adalah banyaknya siswa yang menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang membosankan, sulit dan menakutkan. Karena asumsi itu, muncul lah rasa cemas peserta didik saat

mengikuti proses pembelajaran matematika, bahkan sebelum proses pembelajaran dimulai (Juliyanti & Pujiastuti, 2020).

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari Bahasa Latin yang terdiri atas dua kata yaitu, “*angustus*” yang artinya kaku dan “*ango, anci*” yang artinya mencekik. Kecemasan atau *anxiety* merupakan suatu kesalahan dalam menyesuaikan diri secara emosi, seperti adanya rasa tidak aman, kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas dalam lingkungan, kesulitan, serta tekanan kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2009). Dari penjelasan yang telah di jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yaitu suatu kondisi emosi pada diri seseorang dengan timbulnya rasa tidak nyaman, disertai dengan adanya perasaan ketidakberdayaan dan tidak menentu yang disebabkan karena suatu hal yang belum pasti (Annisa & Ifdil, 2016).

Kecemasan matematis merupakan adanya suatu perasaan tidak nyaman yang dapat muncul akibat ketidakstabilannya emosi seseorang yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, tegang, takut, dan was-was ketika menghadapi suatu kegiatan yang tidak dikehendakinya dalam pembelajaran matematika (Wahyudy, Putri, & Muqodas, 2019).

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar siswa yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan memecahkan masalah. Kecemasan matematika merujuk pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon dengan menampakkan dirinya panik, khawatir, gugup, takut, stress, dan sebagainya. Kecemasan matematis dapat disebut juga state anxiety yaitu kondisi emosional yang ditimbulkan pada saat situasi tertentu yang dirasa sebagai ancaman dan kekhawatiran dalam keadaan sementara yang dirasakan secara sadar (Wantika, 2017).

Kecemasan matematika seringkali terjadi pada kalangan siswa dan bahkan pandangan mereka menjadi penentu terhadap pelajaran matematika kedepannya. Bagi siswa yang memiliki intelegensi tinggi cenderung lebih tertarik dalam pelajaran matematika, berbeda dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah, mereka akan kurang tertarik dalam pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang mengalami kecemasan, contohnya siswa kesulitan dalam berkonsentrasi, dikarenakan sebelumnya siswa sudah dibayangi rasa takut (Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Kecemasan matematis juga dapat disebabkan oleh guru yang kadang kurang tepat dalam menerapkan metode dan pendekatan dalam pembelajaran (Santoso, 2017).

Menurut Furner dan Duffy, kecemasan matematis dipengaruhi oleh aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif ini terkait pada kondisi emosi seseorang seperti rasa takut dan khawatir. Aspek kognitif berhubungan dengan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika (Auliya, 2016). Selain aspek afektif dan aspek kognitif, kecemasan matematis juga dapat dipengaruhi oleh aspek psikomotor (perilaku). Aspek psikomotor berhubungan pada perilaku seseorang yang berdiam diri, tidak mau mengerjakan soal matematika dan menghindari pelajaran matematika (Ekawati, 2015).

Kecemasan matematis yang dimiliki siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring ini merupakan model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh melalui jaringan internet dan alat penunjang lainnya (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Pembelajaran daring dapat dilakukan menggunakan berbagai macam media. Media pembelajaran yang paling sering digunakan oleh informan adalah Google Classroom (77%) dan Whatsapp (66%). Banyaknya penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran daring tidak terlepas dari fitur-fitur yang diberikan aplikasi tersebut. Guru dapat membagikan materi dan tugas dengan mudah melalui Google Classroom kepada siswa (Zhafira, Ertika, & Chairiyaton, 2020).

Dimasa pandemi ini banyak guru dan siswa tidak siap menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Dimana kondisi ini guru dituntut harus terampil dan kreatif dalam menerapkan berbagai cara agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan efektif (Kaufmann & Vallade,

2020). Guru harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan pada saat ini. Tak hanya guru, siswa pun dituntut lebih mandiri dalam mempelajari materi agar lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran daring (Rusdiana & Nugroho, 2020).

Kecemasan matematis muncul pada siswa yang mengalami kendala pada saat pembelajaran matematika. Ada dua hal yang menjadi masalah pada pembelajaran daring di Indonesia menurut Arifah, yaitu terbatasnya akses internet dan ketersediaan fasilitas perangkat belajar. Menurut Munir pembelajaran daring harus didukung oleh dua hal tersebut, jika tidak maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring terhambat sehingga akan memunculkan kekhawatiran pada diri siswa. Artinya sarana dan prasana pada pembelajaran daring harus dipersiapkan secara matang agar tidak mempengaruhi proses belajar siswa (Apsari, Sriatmi, Sariyasa, Maulyda, & Salsabila, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai kecemasan matematis siswa di masa pandemi di lingkungan rumah peneliti. Sehingga peneliti tertarik meneliti dengan judul “Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMA/MA Sederajat Selama Pembelajaran Daring”.

METODE

Penelitian adalah usaha atau kegiatan untuk membuka, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Handayani & Ariyanti, 2020). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yaitu suatu ilmu yang merupakan sekumpulan dari aturan-aturan mengenai pengumpulan data (Melinda & Lazwardi, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Duri dengan membagikan angket dan mengambil sampel penelitian sebanyak 10 siswa dari tingkat SMA/MA sederajat dari hasil angket tersebut. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA/MA sederajat di Kota Duri dengan diambil sampelnya sebanyak 9 siswa dari SMAN 4 Mandau dan 1 siswa dari SMAN 9 Mandau dikarenakan 2 sekolah tersebut berada di sekitar lingkungan rumah peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket dan wawancara. Instrumen dalam Penelitian ini menggunakan angket kecemasan matematis dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup sebanyak 20 butir pernyataan. Angket digunakan untuk memperoleh data tingkat kecemasan matematis siswa yang disebar melalui *Google Formulir*. Setiap pernyataan memuat aspek kecemasan matematis. Adapun indikator yang akan dilihat yaitu: (1) Aspek kognitif; (2) Aspek afektif; dan (3) Aspek psikomotor (Mulyana dkk., 2021).

Berikut tabel indikator kecemasan matematis menurut perspektif siswa pada pembelajaran daring (Mulyana, Senajaya, & Ismunandar, 2021):

Tabel 1. Indikator Kecemasan Matematis Pada Pembelajaran Daring

Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
1. Tidak focus	1. Kesal	1. Tidak tertarik mengikuti pembelajaran daring
2. Bingung	2. Cemas	2. Menghindar dari pembelajaran daring
3. Tidak mampu memahami materi	3. Takut nilai yang diperoleh menurun	
4. Tidak mampu mengerjakan soal sendiri	4. Gelisah	
5. Tidak percaya diri	5. Gugup	
6. Khawatir terhadap nilai		

Seperti yang dijelaskan oleh (Auliya, 2016), aspek kognitif berhubungan dengan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Aspek psikomotor berhubungan

dengan perilaku siswa, dan aspek afektif terkait pada kondisi emosi siswa yang berhubungan dengan rasa takut dan khawatir pada matematika. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan *WhatsApp*. Pemberian angket dan wawancara dilakukan pada 8-21 April 2021.

Tabel 2. Butir Pernyataan Angket Kecemasan Matematis

Indikator	Butir Pernyataan
Aspek Kognitif	7 butir soal
Aspek Afektif	10 butir soal
Aspek Psikomotor	3 butir soal

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa SMA/MA Sederajat selama pembelajaran daring, dilakukanlah penelitian pada tanggal 8 hingga 21 April 2021 dengan menggunakan angket dan pedoman wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur karena dilakukan saat pandemi, maka wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan ke responden melalui *WhatsApp*.

Berikut format wawancara yang diberikan ke responden:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apakah anda senang mengikuti pelajaran matematika selama pembelajaran daring?
2	Apakah anda merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika selama pembelajaran daring?
3	Apakah anda takut akan pikiran sendiri saat mengikuti pelajaran matematika selama pembelajaran daring?
4	Apakah pembelajaran daring membuat anda kesulitan dalam belajar?
5	Apakah anda selalu optimis untuk dapat mengerjakan soal matematika dengan benar selama pembelajaran daring?
6	Apakah anda merasa cemas saat belajar matematika selama pembelajaran daring?
7	Apakah anda merasa tegang saat belajar matematika selama pembelajaran daring?
8	Apakah anda pernah merasa sakit kepala selama pembelajaran daring?
9	Apakah anda dapat memahami materi matematika dengan mudah selama pembelajaran daring?
10	Apakah anda dapat berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran daring?
11	Apakah anda merasa gelisah selama pembelajaran daring?
12	Apakah anda nyaman belajar matematika dilakukan secara daring?
13	Apakah ulangan atau ujian matematika secara daring membuat jantung anda berdebar-debar?
14	Apakah anda kesulitan tidur karena memikirkan pembelajaran matematika dilakukan secara daring?
15	Apakah tangan anda sering gemetar dan berkeringat bila mengerjakan soal matematika selama daring?
16	Apakah anda merasa cepat lelah ketika belajar matematika selama pembelajaran daring?
17	Apakah pembelajaran daring meningkatkan kepercayaan diri anda dalam kemampuan matematika?

Pernyataan dalam angket disusun berdasarkan pernyataan positif dan negatif. Kemudian angket tersebut dianalisis berdasarkan banyaknya responden yang Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju (Retnawati, 2015). Setelah itu dihitung persentase dari masing-masing pernyataan.

Untuk dapat mengetahui jumlah jawaban dari responden melalui persentase, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut (Mubarak, Sasongko, & Syafei, 2018):

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah skor ideal

100 : Bilangan genap

Menggunakan rumus diatas, maka dapat diperoleh hasil tingkat kecemasan matematis siswa sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Persentase Kecemasan Matematis Siswa

Butir Instrument	Persentase jawaban	Hasil	Keterangan
1	$(23/50) \times 100\%$	46%	Sedang
2	$(22/50) \times 100\%$	44%	Sedang
3	$(22/50) \times 100\%$	44%	Sedang
4	$(24/50) \times 100\%$	48%	Sedang
5	$(22/50) \times 100\%$	44%	Sedang
6	$(30/50) \times 100\%$	60%	Tinggi
7	$(26/50) \times 100\%$	52%	Sedang
8	$(27/50) \times 100\%$	54%	Sedang
9	$(21/50) \times 100\%$	42%	Sedang
10	$(23/50) \times 100\%$	46%	Sedang
11	$(28/50) \times 100\%$	56%	Sedang
12	$(20/50) \times 100\%$	40%	Sedang
13	$(20/50) \times 100\%$	40%	Sedang
14	$(41/50) \times 100\%$	82%	Sangat Tinggi
15	$(29/50) \times 100\%$	58%	Sedang
16	$(34/50) \times 100\%$	68%	Tinggi
17	$(38/50) \times 100\%$	76%	Tinggi
18	$(28/50) \times 100\%$	56%	Sedang
19	$(31/50) \times 100\%$	62%	Tinggi
20	$(28/50) \times 100\%$	56%	Sedang

Tabel 5. Hasil Persentase Indikator Kecemasan Matematis Siswa

Indikator	Jumlah	Rata-Rata	Keterangan
Aspek Kognitif	346%	49,43%	Sedang
Aspek Afektif	562%	56,2%	Sedang
Aspek Psikomotor	166%	55,33%	Sedang

Berdasarkan hasil persentase kecemasan matematis siswa diatas, peneliti menghitung rata-rata persentase berdasarkan tiap-tiap indikator, yaitu dengan aspek kognitif diperoleh 49,43%, aspek afektif diperoleh 56,2%, dan aspek psikomotor diperoleh 55,33%. Sehingga secara keseluruhan di peroleh tingkat kecemasan matematis siswa yaitu 53,65% dengan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 siswa kelas XI SMA di Kota Duri, penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam mengisi kuisioner kecemasan matematis siswa menghasilkan pilihan jawaban yang beragam. Berdasarkan angket kecemasan matematis yang telah disebar melalui google formulir di peroleh tingkat kecemasan matematis siswa yaitu 53,65% dengan kategori Sedang.

Setelah memberikan angket kecemasan matematis peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI SMA/MA di Kota Duri untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, adapun

wawancara yang telah dilakukan diperoleh dari 3 siswa yang bersedia diwawancarai disituasi pandemi, sebagai berikut:

Pada indikator pertama peneliti menyimpulkan pada aspek pertama yaitu aspek kognitif, hal ini berhubungan dengan konsentrasi dan berfikir siswa. Siswa kesulitan belajar dikarenakan pembelajaran daring ini bersifat terbatas, materi tidak tersampaikan dengan baik layaknya belajar tatap muka biasa sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sendiri. Tidak pahamnya terhadap materi memunculkan kecemasan bagi siswa mengenai ketidaksiapannya dalam menghadapi tingkat berikutnya. Rata-rata persentase indikator pada aspek kognitif diperoleh 49,43% dengan kategori sedang.

Indikator kedua yaitu aspek afektif, hal ini berhubungan dengan perasaan, kondisi emosi dan sikap siswa. Siswa merasakan lelah dan sakit kepala selama pembelajaran daring karena belajar menggunakan hp dan juga siswa bingung dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Siswa juga khawatir dan gelisah jika sewaktu-waktu proses pembelajaran dilaksanakan tatap muka seperti sedia kala mereka tidak bisa memahami materi baru dengan baik karena tidak paham dengan materi sebelumnya. Kondisi tersebut juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuannya pada tingkat kelas berikutnya, setelah lulus dari sekolah, maupun melanjutkan perkuliahan. Rata-rata persentase indikator pada aspek afektif diperoleh 56,2% dengan kategori sedang.

Indikator ketiga yaitu aspek psikomotor, hal ini berhubungan dengan perilaku, behavior atau tindakan kegiatan. Siswa tidak merasa semangat dan bosan dalam mengikuti pembelajaran secara daring karena media yang digunakan guru hanya satu yaitu *Google Classroom*. Walaupun begitu siswa mengatakan bahwa mereka tidak mengalami tangan gemetar dan berkeringat saat mengerjakan soal latihan karena mengerjakan latihan dirumah lebih santai dibandingkan mengerjakan latihan langsung disekolah. Rata-rata persentase indikator pada aspek psikomotor diperoleh 55,33% dengan kategori sedang.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara yaitu, gejala kecemasan yang dialami oleh siswa yaitu perasaan gelisah, khawatir, sulit berkonsentrasi, sakit kepala dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Faktor kecemasan matematis pada siswa pada penelitian ini yaitu: (a) Siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan kecemasan; (b) Pembelajaran daring hanya dilakukan dengan menggunakan *Google Classroom*, guru mengupload foto materi yang ada dibuku cetak tanpa menjelaskan materi sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi sendiri; (c) Keadaan sekitar, belajar dirumah membuat belajar siswa terganggu dan tidak fokus dikarenakan suasana dirumah tidak tenang; dan (d) Belajar menggunakan media elektronik seperti hp atau laptop membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik karena adanya gangguan media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok*.

Untuk mengatasi kecemasan yang dialami, siswa melakukan aktivitas seperti menonton film, bermain game dan mendengarkan musik. Mendengarkan musik dianggap mampu membuat suasana hati menjadi lebih tenang dan tidak bosan (Izzah, Rahmawati, & Humairoh, 2020).

Adapun menurut peneliti agar siswa tidak merasa cemas, belajar dengan tenang dan tidak membosankan maka guru lebih semangat lagi dalam melakukan inovasi-inovasi yang dapat membantu siswa belajar dirumah secara mandiri namun tidak membebani siswa tersebut seperti membuat modul ataupun LKPD yang telah dirancang sebaik mungkin, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring dirumah. Dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran (*Google Meet*, *WhatsApp* dan *Google Classroom*) yang diselang seling agar pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa enjoy dan tidak merasa cemas dalam pembelajaran daring.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu: (1) Penelitian ini hanya dilaksanakan pada tingkat SMA/MA Sederajat dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 siswa; (2) Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti kecemasan matematis siswa selama pembelajaran daring; (3) Penelitian hanya dilakukan secara online mengingat kondisi yang masih pandemi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan di peroleh rata-rata persentase tingkat kecemasan matematis siswa yaitu dengan kategori Sedang. Kategori sedang tersebut meliputi gejala kecemasan yaitu perasaan gelisah, khawatir, sulit berkonsentrasi, sakit kepala dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Faktor kecemasan matematis pada siswa pada penelitian ini yaitu: (a) Siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan kecemasan; (b) Pembelajaran daring hanya dilakukan dengan menggunakan *Google Classroom*, guru mengupload foto materi yang ada dibuku cetak tanpa menjelaskan materi sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi sendiri; (c) Keadaan sekitar, belajar dirumah membuat belajar siswa terganggu dan tidak fokus dikarenakan suasana dirumah tidak tenang; dan (d) Belajar menggunakan media elektronik seperti hp atau laptop membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik karena adanya gangguan media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok*.

REFERENSI

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Apsari, R. A., Sripatmi, Sariyasa, S., Mauliyda, M., & Salsabila, N. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Media Obrolan Kelompok Multi-Arah sebagai Alternatif Kelas Jarak Jauh. *Jurnal Elemen*, 6, 318–332. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i2.2179>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Azwar, s. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekawati, A. (2015). Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 6.
- Handayani, A. S., & Ariyanti, I. (2020). *Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Disaat Pandemi COVID-19*.
- Izzah, L. I., Rahmawati, & Humairoh, H. (2020). Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Mood Belajar Pada Mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Suska Riau. *Nathiqiyah*, 3(1). Diambil dari <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/82>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75–83. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Kaufmann, R., & Vallade, J. I. (2020). Exploring connections in the online learning environment: Student perceptions of rapport, climate, and loneliness. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1749670>
- Melinda, N., & Lazwardi, A. (2020). Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 59–65.
- Mubarak, Z. Y., Sasongko, M. N., & Syafei, H. (2018). Analisis Usabilitas Sistem Informasi Akademik di Stikes Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. *Universitas AMIKOM Yogyakarta*.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa SMA Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/2615-7667.501>
- Pangestu, P., & Santi, A. U. P. (2016). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar.

- FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 58–71.
<https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.58-71>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Retnawati, H. (2015). *Perbandingan Akurasi Penggunaan Skala Likert dan Pilihan Ganda Untuk Mengukur Self-Regulated Learning*. 45, 12.
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia UNESA. *Integralistik*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v31i1.21834>
- Santoso, E. (2017). *Mengurangi Kecemasan Matematika dengan Bermain Game Logika*. 1(2), 11.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudy, M. A., Putri, H. E., & Muqodas, I. (2019). Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) Dalam Menurunkan Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 0(0). <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.428>
- Wantika. (2017). *Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kecemasan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kota Agung Kab. Tanggamus Tahun Pelajaran 2016/2017*. Lampung.
- Yusuf, S. (2009). *Mental Hygine: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19*. 4, 9.